

PENGARUH *INTERLOCKING DIRECTORSHIP*, *FREE CASH FLOW*, DIVERSIFIKASI OPERASI, DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Endang Kusumawardhani, Yaumil Khoiriyah

email: endangkusumawardhani88@gmail.com, yaumil@darmajaya.ac.id

Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Jl. Z.A. Pagar Alam, Kedaton Bandar Lampung

Abstract

The purpose of this study was to find empirically the effect of interlocking directorship, free cash flow, diversification of operation, diversification of geographic, and bonus compensation on earnings management. The population in this study was the listed manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. We used purposive sampling method. The number of samples in this study was 122 companies for 3 years with 366 sample data. The measurement of earnings management in this study was proxied by discretionary accruals. The data analysis method used multiple linear regression analysis with the help of IBM SPSS 22 software. The result of this study found that interlocking directorship, free cash flow, diversification of operation, diversification of geographic, and bonus compensation had an effect on earnings management.

Keyword: Earnings Management, Interlocking Directorship, Free Cash Flow, Diversification of Operation, Diversification of Geographic, Bonus Compensation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris tentang adanya pengaruh interlocking directorship, free cash flow, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 122 perusahaan selama 3 tahun dengan total 366 data sampel. Pengukuran manajemen data diproksikan dengan discretionary accruals. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software IBM SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interlocking directorship, free cash flow, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Interlocking Directorship, Free Cash Flow, Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Kompensasi Bonus.

1. Pendahuluan

Pemahaman atas manajemen laba terbagi menjadi dua, yaitu pertama, manajemen laba sebagai, perilaku oportunistik (opportunistic behaviour) dilakukan guna memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, *political cost*, dan kontrak utang. Kedua, dari perspektif *efficient contracting* manajemen laba sebagai cara untuk memberi fleksibilitas kepada manajer guna melindungi diri dan perusahaan atas antisipasi kejadian tak terduga. Didukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika agent lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan principal.

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa ketika agent mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan maka akan menimbulkan asimetri informasi karena adanya pertentangan kepentingan. Bahkan, peneliti [1] menyebutkan bahwa ketika

agent lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan principal maka akan menyebabkan agent melakukan perilaku tidak semestinya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan stakeholder lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti [2], [3] membuktikan bahwa kualitas audit, diversifikasi operasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [4] membuktikan bahwa arus kas bebas tidak mempengaruhi manajemen laba. Arus kas bebas dapat digunakan untuk mendanai kegiatan

investasi perusahaan yang mempunyai *net present value* positif. Hal ini menyebabkan adanya moral hazard terkait konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Ketika siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dikaitkan dengan *free cash flow* akan muncul suatu tindakan manipulasi.

Salah satu kasus manajemen laba terjadi pada PT. Garuda Metalindo Tbk tahun 2016, Emiten berkode saham BOLD ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau utang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi, lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang untuk menghindari pajak.

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*). Sedangkan beberapa faktor pendukung lainnya yaitu, *interlocking directorship*, manajemen pajak, kualitas audit. [5] menyatakan *interlocking directorship* dapat menimbulkan tindakan manajemen laba salah satunya dalam perataan laba. *Interlocking directorship* melemahkan kapasitas untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Berkurangnya pengawasan menyebabkan manajer akan memiliki lebih banyak kebebasan dan peluang untuk mengelola pendapatan guna menghasilkan lebih banyak keuntungan pribadi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademis penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan teori akuntansi, terutama yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dalam [6] menjelaskan hubungan agensi timbul ketika satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan juga membahas hubungan antara *principal* dan *agent* sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan atau memiliki kepentingan masing-masing.

Pertentangan dan tarik-menarik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan permasalahan akibat ketidakseimbangan informasi (*Asymmetric Information*) karena *agent* mengetahui segala informasi yang dimiliki oleh perusahaan dan terlibat langsung dalam jalannya usaha perusahaan

dibandingkan dengan *principal*. Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori dan manajemen laba. Secara konseptual manajemen laba menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik Demi memenuhi tuntutan para pemegang saham, manajer biasanya akan berusaha menampilkan laba, harga saham, dan deviden yang tinggi. Manajer melakukan tindakan ini karena penilaian kinerja mereka dinilai berdasarkan pada kepuasan para pemegang saham dengan melihat laba yang tinggi untuk dialokasikan pada pembagian deviden Hal ini menyebabkan terjadinya permainan akuntansi yang menyalahkan aturan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami eksisnya fenomena manajemen laba. Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Interlocking Directorship* Terhadap Manajemen Laba

Rangkap jabatan (*interlocking directorship*) merupakan situasi dimana seseorang menduduki jabatan (*anggota dewan*) direksi dan atau komisaris pada dua atau lebih perusahaan atau menjadi wakil dari dua atau lebih perusahaan yang bergabung dalam dewan direksi atau komisaris satu perusahaan.

Praktik rangkap jabatan meskipun tersebar luas dan sah akan menimbulkan pertanyaan tentang kualitas dan independensi keputusan dewan. *Interlocking directorship* melemahkan kapasitas pengawasan sehingga mengurangi kemampuan dewan direksi dan komisaris untuk mendeteksi praktik manajemen laba. [7] menyebutkan bahwa *interlocking directorship* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Bila beberapa jabatan dipegang oleh satu orang maka akan berakibat munculnya benturan kepentingan. Dengan demikian, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut :

H1: *Interlocking Directorship* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan tumbuh, dapat membayarkan utang kepada pihak ketiga, dan bisa membagikan deviden kepada para pemegang saham atau berinvestasi pada

proyek-proyek tertentu dikarenakan *free cash flow* yang tinggi.

[3] arus kas bebas yang tinggi pada perusahaan cenderung memberikan peluang yang lebih tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi arus kas bebas maka semakin tinggi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H2: Free Cash Flow Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Diversifikasi Operasi Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Perusahaan menerapkan strategi diversifikasi untuk meningkatkan daya saing strategis dari seluruh perusahaannya. Perusahaan yang terdiversifikasi juga dapat menggunakan sejumlah mekanisme untuk menciptakan dan memperluas keunggulan dari kekuatan pasar yang dimilikinya.

Dalam PSAK. No. 5 Tahun 2013 (Revisi 2009) tentang segmen operasi bahwa segmen usaha merupakan komponen perusahaan yang terlibat dalam aktifitas usaha dan memperoleh pendapatan serta menimbulkan beban yang hasilnya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk alokasi sumber daya dan menilai kinerja, dimana informasi keuangannya dibuat secara terpisah.

[8] menyatakan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Perusahaan yang beroperasi dalam industri yang beragam serta beroperasi di banyak negara akan mengalami struktur organisasi yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] menyatakan bahwa Diversifikasi operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga semakin luas diversifikasi operasi atau semakin banyak segmen operasi tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H3: Diversifikasi Operasi Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba

Menurut IAI (2002), diversifikasi geografis merupakan komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu serta

memiliki resiko dan imbalan yang berbeda pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain. Perusahaan yang terdiversifikasi memiliki organisasi perusahaan yang kompleks dan menimbulkan masalah keagenan yang tinggi. Perusahaan yang terdiversifikasi memberikan kondisi yang lebih menguntungkan untuk manajemen laba. Hal ini dikarenakan masalah pada perusahaan terdiversifikasi adalah mempunyai banyak anak perusahaan sehingga menyulitkan pemegang saham untuk mengawasi kinerja dari para manager.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan [10] menyatakan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut :

H4: Diversifikasi Geografis Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan. Adanya *bonus scheme* di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memanipulasi laba bersih perusahaan untuk memaksimalkan laba yang akan diterima. Upaya manajer untuk selalu mempunyai kinerja dalam rentang bonus ini akhirnya memotivasi manajer untuk bersikap oportunistik agar dapat selalu menerima bonus setiap periode. Upaya ini dilakukan dengan mengatur laba agar selalu dalam posisi di antara *boogey* dan *cap* setiap periode. Didukung penelitian yang dilakukan [11] menyatakan bahwa semakin besar kompensasi bonus maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan [12] menyatakan bahwa tidak ada kondisi dimana manajemen termotivasi untuk kepentingan pribadi melainkan lebih fokus pada kepentingan organisasi, sehingga kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H5: Kompensasi Bonus Berpengaruh Terhadap Manajamen Laba

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling atau dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut

di BEI periode 2017-2019, (b) perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI periode 2017-2019, (c) perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di BEI periode 2017-2019, (d) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah, (e) perusahaan manufaktur yang delisting periode 2017-2019.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memperoleh 122 sampel perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria tersebut. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian, seperti asumsi klasik dilakukan agar data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi BLUE. Uji yang digunakan adalah uji normalitas, autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

3.2 Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. dan variabel independen yang digunakan adalah *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus.

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur melalui proksi *discretionary accruals* yakni *modified jones model*. Jika perhitungan menghasilkan *discretionary accruals* bernilai 0, maka menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan jika nilai diatas 0 atau positif, menunjukkan manajemen laba dengan pola memperbesar laba (*income increasing*). Dan jika nilai dibawah 0 atau negatif, menunjukkan manajemen laba dengan pola memperkecil laba (*income decreasing*) [13].

Interlocking Directorship

Pengukuran *interlocking directorship* dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan [14] yakni menggunakan pengukuran nominal yang dinyatakan dengan variabel dummy. Jika terdapat rangkap jabatan diberi nilai 1 dan jika tidak terdapat rangkap jabatan maka diberi nilai 0.

Free Cash Flow

Arus kas bebas menggunakan selisih antara arus kas operasi bersih dan arus kas investasi bersih. Selanjutnya, nilai arus kas bebas tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama.

Diversifikasi Operasi

Pengukuran diversifikasi operasi dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian [2] bahwa diversifikasi diukur dengan pengukuran nominal yakni jumlah segmen operasi yang dimiliki perusahaan, jika hanya memiliki satu segmen operasi maka diberi nilai 1, sedangkan jika memiliki beberapa segmen operasi maka diberi nilai sejumlah segmen operasi yang dimiliki perusahaan.

Diversifikasi Geografis

Pengukuran diversifikasi geografis dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian [10] yang menjelaskan diversifikasi geografis diukur melalui pengukuran nominal yaitu dengan variabel dummy yakni jumlah negara perusahaan tersebut beroperasi. Jika hanya beroperasi di satu negara maka diberi nilai 1, sedangkan jika beroperasi di beberapa negara maka diberi nilai sejumlah negara tempat perusahaan tersebut beroperasi.

Kompensasi Bonus

Pengukuran kompensasi bonus dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian [16] yaitu menggunakan pengukuran nominal yang dinyatakan dengan variabel dummy, jika perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, dan jika perusahaan tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen maka diberi nilai 0.

4. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS. Peneliti melakukan beberapa uji seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, auto korelasi, heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Statistik deskriptif

Tabel1

	N	Max	Min	Mean	Std.
Y	366	.00	1.00	.7158	.4516
X1	366	-.0003	.6653	.1041	.0741
X2	366	1.00	5.00	2.396	1.222
X3	366	1.00	3.00	1.175	.4705
X4	366	.00	1.00	.9454	.2276
X5	366	-.0000	.00108	.00007	.0006
Valid N	366				

Berdasarkan tabel 1, peneliti dapat membuktikan, bahwa 71 % dari 366 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan rangkap jabatan (interlocking directorship), sedangkan 29% tidak melakukan rangkap jabatan. Untuk variabel free cash flow, nilai free cash flow terendah di peroleh perusahaan KMI Wire & Cable Tbk (KBLI) pada tahun 2019. Sedangkan, nilai free cash flow tertinggi di peroleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017. Untuk variabel diversifikasi operasi, peneliti membuktikan bahwa 6,5% dari 366 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki diversifikasi operasi sebanyak 5 segmen usaha, 15% perusahaan manufaktur memiliki 4 segmen usaha, 12% perusahaan manufaktur memiliki 3 segmen usaha, 25% perusahaan manufaktur memiliki 2 segmen usaha, sedangkan 38,5% perusahaan manufaktur hanya memiliki 1 segmen usaha.

Sedangkan untuk variabel diversifikasi geografis, peneliti dapat membuktikan bahwa 10% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki 3 segmen geografis, 11% perusahaan manufaktur memiliki 2 segmen geografis, sedangkan 79% perusahaan manufaktur hanya memiliki 1 segmen geografis. Untuk variabel kompensasi bonus, peneliti membuktikan bahwa 93% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memberikan kompensasi bonus kepada manajemen. Sedangkan 7% perusahaan manufaktur tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen. Untuk variabel manajemen laba, peneliti membuktikan bahwa nilai manajemen laba tertinggi diperoleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai terendah diperoleh PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2017.

Uji Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov Semirnov yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berhasil membuktikan jika data yang digunakan penelitian berdistribusi normal. Nilai Sig, Pada uji KS $> 0,05$ atau nilai berada pada $0,85 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Setelah peneliti melakukan uji Multikolinieritas, maka peneliti dapat membuktikan jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 10 . Hal tersebut membuktikan jika tidak ada masalah multikolinieritas yang dialami dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji run test dengan nilai probabilitas signifikansi data residual sebesar $0,917 > 0,05$ yakni nilai probabilitas signifikansi yang ditetapkan. Hal tersebut

membuktikan bahwa antara nilai residual pada model regresi terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan uji Park Berdasarkan hasil statistic penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai sig untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0.05.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menunjukkan jika nilai koefisien detrmniasi adalah 0,992. Hal tersebut menunjukkan jika variable dependen berhasil dijelaskan sebanyak atau sebesar 99% oleh variable independent.

Uji F

Berdasarkan hasil statistik, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (t)

Berdasarkan hasil statistik, maka dapat di simpulkan jika nilai probabilitas signifikansi variabel interlocking directorship sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil penelitian menunjukkan bahwa interlocking directorship berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan sudut pandang dari teori agensi yakni interlocking directorship dapat mengakibatkan tekanan yang mempengaruhi efisiensi dewan dalam memantau kinerja pada perusahaan. Hasil uji t untuk variabel free cash flow menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel free cash flow sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil penelitian menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Berdasarkan hasil hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa free cash flow pada suatu perusahaan akan meningkatkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan free cash flow yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Hasil uji t untuk variabel diversifikasi operasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel diversifikasi operasi sebesar $0,041 < 0,05$ maka hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga diterima. Perusahaan dengan diversifikasi operasi yang luas mengakibatkan tingginya praktik manajemen laba.

Diversifikasi operasi yang lebih dari satu segmen bisnis akan meningkatkan kompleksitas perusahaan sehingga menurunkan transparansi perusahaan.

Hasil uji t untuk variabel diversifikasi geografis menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel diversifikasi geografis sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat diterima. Diversifikasi geografis menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara principal dan agent yang merupakan konflik dari teori keagenan. Diversifikasi geografis dapat memicu perusahaan melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena rendahnya pengawasan dari pemilik.

Hasil uji t untuk variabel kompensasi bonus menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel kompensasi bonus sebesar $0,000 < 0,05$ maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kelima diterima. Bonus yang direncanakan perusahaan cenderung membuat manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan agar mendapatkan bonus yang tinggi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. 122 sampel yang digunakan dalam penelitian berhasil membuktikan jika *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi, setidaknya pada akademis dan praktis. Secara akademis, peneliti berhasil membuktikan jika variabel *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Manfaat selanjutnya adalah bagi investor. Investor dapat memahami praktik manajemen laba dan memprediksi terjadinya manajemen laba agar tidak terjadi kerugian atas praktik ini serta membantu investor dalam memberikan pertimbangan agar tidak salah dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

[1] Astuti, K. H. (2018). *Growth of Sales, Investment, Liquidity, Profitability dan Size of Firm Terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.*

Jurnal Manajemen dan Akuntansi.

- [2] Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374.
- [3] Nuraini, & Darsono. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, Keberadaan Eksekutif Wanita, dan Diversifikasi Usaha Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–9.
- [4] Winingsih. (2017). *Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.*
- [5] Cunha, P. R. da, & Piccoli, M. R. (2017). Influence Of Board Interlocking On Earnings Management. *Revista Contabilidade & Finanças*, 28(74), 179–196. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201701980>.
- [6] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Elsevier: Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- [7] Idode, P., Oluoch, O., & Margret, O. (2018). Effect of Interlocking Directorship on Discretionary Earnings Quality: Evidence from Nigeria. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2018/40733>
- [8] El Mehdi, I. K., & Seboui, S. (2011). Corporate Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 10(2), 176–196. <https://doi.org/10.1108/14757701111129634>
- [9] Dimarcia, N. L. F. R., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E- Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2324–2351.
- [10] Novyarni, N., & Wijaya, C. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis dan Size Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisosio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(2), 124–131.
- [11] Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- [12] Deviyanti, N. W. T., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Bonus, Ukuran

- Perusahaan, dan Leverage pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1415–1441.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p23>
- [13] Sulistyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- [14] Hamdan, A. (2018). Board Interlocking and Firm Performance: The Role of Foreign Ownership in Saudi Arabia. *International Journal of Managerial Finance*.
<https://doi.org/10.1108/IJMF-09-2017-0192>
- [15] Yogi, Luh Made D. P, dan I Gusti Ayu E. D. 2016. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba*. ISSN: 2302-8556, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 15.2. Mei (2016): 1056- 1085.
- [16] Prihastomo, E. D., & Khafid, M. (2018). The Effect of Bonus Compensation and Leverage on Earnings Management with Financial Performance as Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*,